

# SONGKET AESAN GEDE SEBAGAI PAKAIAN ADAT PERKAWINAN TRADISIONAL PALEMBANG (1966-1986)

**Supriyanto, Novika Ratna Sari**

*Universitas Sriwijaya*

*Email: Supriyanto.fkipsej@gmail.com*

**Abstract:** *This study entitled "Songket Aesan Gede As Traditional Clothing Traditional Marriage Palembang Year 1966-1986 (Donations Material for Teaching History at Junior High School 33 Palembang)". The issues examined are 1. How ordinances marriage customs of society in Palembang during 1966 - 1986. 2. How Songket privilege to serve as a Gede Aesan Traditional Clothing Traditional Marriage Palembang. 3. What is the significance of motifs and colors of songket Aesan Gede thus serve as a Traditional Clothing Traditional Marriage Palembang. The purpose of this study to determine 1. Explain the information about the Customary Marriage Palembang to the public, especially the younger generation. 2. Explaining how special the traditional custom clothing Aesan Gede to withstand up to sek charcoal. 3. Explaining the meaning of the information about the motifs and colors of songket Aesan Gede thus serve as a Traditional Clothing Traditional Marriage Palembang. The method used in this research writing that Historical method with steps that include heuristic, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. Historiography is done through a literature search and interview research methods. The results of this study are as follows: the development of culture in one place can be seen from the traditional wedding ceremony. This can be evidenced by the differences that occur in every traditional wedding ceremony from one period to another. And cultural influences from outside that makes people increasingly want to make things easier and instantaneous, and the development of an area it will be many colorful combinations of every Clothing Traditional Palembang area of progress more rapidly.*

**Keywords:** *Songket Aesan Gede For Clothes Folklore Palembang*

**Abstrak:** Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana tata cara adat perkawinan masyarakat di Palembang pada masa tahun 1966 – 1986. 2. Bagaimana keistimewaan Songket *Aesan Gede* sehingga dijadikan sebagai Pakaian Adat Perkawinan Tradisional Palembang. 3. Apakah makna motif dan warna dari songket *Aesan Gede* sehingga dijadikan sebagai Pakaian Adat Perkawinan Tradisional Palembang. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu metode Historis dengan langkah-langkah yang meliputi Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: semakin berkembangnya budaya di suatu tempat dapat dilihat dari upacara adat perkawinan. Ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi pada setiap upacara adat perkawinan dari satu periode ke periode yang lain. Dan dengan pengaruh budaya dari luar yang membuat masyarakat semakin ingin membuat sesuatu lebih mudah dan instan, dan semakin berkembangnya suatu daerah maka akan banyak pula kombinasi warna-warni dari setiap Pakaian Adat Tradisional Palembang dari kemajuan Daerah yang semakin pesat.

**Kata Kunci:** Songket, Aesan Gede, Perkawinan Tradisional Palembang

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, yang selalu berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki ketergantungan satu sama lain. Manusia hidup bermasyarakat, dengan kemajemukannya. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikulturalisme yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, adat istiadat dan kebudayaannya. Dari keragaman inilah manusia memiliki derajat tertinggi diantaranya. Dan kebudayaan yang menjadikan manusia terlihat berbeda dan unik.

Kebudayaan dapat di definisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk mengetahui dan menginterpretasi lingkungan dan pengalaman, serta dijadikan kerangka landasan yang mendorong terwujudnya kelakuan. Menurut definisi tersebut, kebudayaan dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia atau sebagai pola-pola bagi kelakuan manusia (Suparlan dalam Alam 1986:2).

Menurut C. Kluckhohn (dalam Soekanto 1982:170) ada tujuh unsur kebudayaan yaitu:

1. Peralatan dan alat-alat perlengkapan hidup manusia
2. Mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Religi

Dari ketujuh unsur di atas penulis mengambil dari unsur yang ke tiga, yaitu kemasyarakatan terkhususnya sistem perkawinan. Perkawinan adalah peristiwa yang sakral. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan adalah

ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku. Perkawinan dilaksanakan sesuai dengan wilayah dan daerah masing-masing berdasarkan tata cara, kebiasaan keragaman adat dan budaya daerah tersebut. Adapun sistem perkawinan yang akan di bahas dalam skripsi ini adalah adat perkawinan Palembang.

Adat perkawinan masyarakat Palembang merupakan salah satu kebudayaan tradisional Di Sumatera Selatan yang cukup unik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan adat perkawinan masyarakat Palembang agak berbeda dari adat perkawinan yang ada di Indonesia. Keunikannya antara lain terlihat pada faktor orang tua yang sangat dominan didalam menentukan jodoh anak-anaknya yang pada dasarnya sangat memperhatikan bibit, bebet dan bobot dan juga terlihat sangat sulit untuk dilaksanakan oleh orang kebanyakan, karena memerlukan biaya yang tidak sedikit, terutama sekali yang berhubungan dengan acara mengangkat adat.

Pada proses ini banyak yang perlu dipersiapkan oleh kedua belah pihak, terutama pihak keluarga mempelai pria, mulai dari persiapan bahan-bahan yang akan dibawa waktu seserahan meliputi bahan kebutuhan sehari-hari. Pakaian adat perkawinan tradisional masyarakat Palembang yang biasanya disebut songket.

Seserahan atau sesuatu barang yang diberikan oleh calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan dan untuk jenis dan jumlah songket untuk seserahan sendiri diatur oleh adat perkawinan masyarakat Palembang.

Songket Palembang merupakan kain tradisional Palembang yang cara pembuatannya ditunen oleh wanita-wanita Palembang. Keberadaan kain songket menunjukkan sebuah tingkat kebudayaan yang tinggi, sebab dalam kain ini tersimpan berbagai hal seperti bahan yang digunakan, cara pengerjaan, makna yang terkandung didalamnya sekaligus cara penggunaannya dan tingkatan orang memakainya.

Songket ini untuk acara-acara adat seperti pada acara perkawinan dan sebagainya. Songket sendiri ada banyak jenis dan macamnya, namun untuk songket yang sering dipakai untuk pasangan pengantin Palembang adalah jenis songket *Aesan Gede* dan *Aesan Haji*

Pakaian adat tradisional songket Aesan Haji digunakan oleh masyarakat Palembang setelah adanya pengaruh Islam masuk ke Palembang. Songket Aesan Haji berbeda dengan songket Aesan Gede, songket Aesan Haji lebih tertutup (memakai lengan panjang), berbeda dengan songket Aesan Gede yang lebih terbuka. Pakaian Adat Tradisional Aesan Gede merupakan pakaian yang digunakan oleh para bangsawan pada masa itu, yang kemudian seiring berjalannya waktu

Kain Sewet atau songket merupakan kain tenun yang dibuat dengan teknik menambah benang sebagai hiasan dengan menyisipkan benang perak atau emas. Songket ini bahannya dari benang sutera yang dianyam bersama benang emas, songket Palembang bila dibandingkan dengan songket-songket dari daerah lain, mempunyai ciri khas yang khusus. Kehalusan dan keanggunannya sangat menonjol. Motifnya pun tidak sama dengan songket-songket lainnya.

Songket *Aesan Gede* adalah songket sangat populer dikalangan masyarakat Palembang. Songket ini mempunyai banyak keistimewaan dibanding jenis songket yang lain, sehingga masyarakat Palembang menggunakannya untuk pakaian adat

pernikahan. Setiap corak dan warna pada kain songket pasti mempunyai makna tersendiri. Inilah yang menjadi keistimewaan tersendiri terhadap songket tersebut. Begitu pula dengan songket Aesan Gede, yang motif, corak dan warna dari songket ini melambangkan kebesaran dari orang yang memakainya.

Dari uraian yang penulis kemukakan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang mendalam mengenai “Keistimewaan Songket *Aesan Gede* sebagai Pakaian Adat Perkawinan Tradisional Palembang.”

### Permasalahan

#### i. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tata cara adat perkawinan masyarakat di Palembang pada masa tahun 1966 - 1986?
2. Bagaimana keistimewaan Songket *Aesan Gede* sehingga dijadikan sebagai Pakaian Adat Perkawinan Tradisional Palembang?
3. Apakah makna motif dan warna dari songket *Aesan Gede* sehingga dijadikan sebagai Pakaian Adat Perkawinan Tradisional Palembang.

#### ii. Batasan Masalah

##### 1. Skup Spasial

Supaya dalam pembahasannya tidak menyimpang dari masalah, maka penulis membatasi skup spasial pada pemakaian songket *Aesan Gede* di kota Palembang, Sumatera Selatan. Akan tetapi jika ada hubungan dengan daerah lain tidak menutupi kemungkinan akan dibahas.

##### 2. Skup Temporal

Pada penelitian ini, peneliti memilih skup temporalnya dari tahun 1966 sampai tahun 1986, dengan pertimbangan bahwa pada tahun tersebut keadaan ekonomi Indonesia mulai membaik dan kerajinan songket mulai dikerjakan oleh pengrajin

songket secara massal. Dengan demikian songket tidak lagi menjadi barang untuk wilayah kerajaan saja namun sudah barang ( kain songket) yang bisa dipakai oleh lapisan masyarakat.

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui informasi tentang Adat Perkawinan Palembang kepada masyarakat, khususnya generasi muda.
2. Mengetahui seberapa istimewanya pakaian adat-tradisional *Aesan Gede* hingga mampu bertahan sampai sekarang.
3. Mengetahui informasi tentang makna motif dan warna dari songket *Aesan Gede* sehingga dijadikan sebagai Pakaian Adat Perkawinan Tradisional Palembang

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Untuk mendapatkan suatu penelitian yang baik dan berkualitas maka dibutuhkan beberapa metode dalam mendapatkan data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan penulisan ini. Ada beberapa pengertian metode menurut para ahli, diantaranya menurut Hadi (2006:11) yang mengartikan metode adalah ilmu tentang jalan yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman tentang sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Koentjoroningrat (1985:7-8) yang Metode adalah sebagai jalan, cara, pendekatan, atau alat yang harus ditempuh atau dipakai untuk melakukan pembahasan yang menyangkut masalah kerja agar objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dapat dipahami dan dimengerti.

### Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk merekonstruksi sejarah dengan data yang benar-benar aktual dan konkrit mengenai “Keistimewaan Songket *Aesan Gede* Sebagai Pakaian Adat

Perkawinan Tradisional Masyarakat Kota Palembang” sebagai berikut :

#### a. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah pengetahuan yang bertugas menyelidiki sumber-sumber dan usaha untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek yang berkaitan langsung dengan masalah (Kuntowijoyo, 1994:50). Dan menurut Haryono (1995:109) heuristik adalah langkah-langkah atau suatu tehnik mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan tahap pencarian sumber atau jejak sejarah dan mengumpulkan informasi.

#### b. Kritik Sumber (Penilaian Data)

Pada tahap kedua ini, yang dilakukan penulis adalah melakukan kritik terhadap data yang berhasil dikumpulkan untuk memperoleh keabsahan sumber. Menurut Sair (2007:25) kritik sumber adalah proses menguji sumber yang ditemukan dan digunakan asli atau palsu. Kritik Intern adalah penilaian terhadap materi atau isi dokumen (Yass, 2004:36). Kritik Intern bertujuan untuk menilai kebenaran isi sumber sehingga nilainya dapat diterima sebagai suatu peristiwa yang benar dan kritik intern adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan dalam fakta sejarah.

#### c. Interpretasi (Analisis Data)

Interpretasi adalah menafsirkan atau membuat tafsiran, tetapi tidak bersifat subjektif melainkan harus tertumpu pada fakta atau kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencari kebenaran otentik (Sudarto, 1997:20). Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan (Yass, 2004:43).

#### d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Sebagai tahap akhir dalam metode sejarah adalah tehnik penulisan atau dikenal dengan historiografi. Menurut Abdurrahman (1999:67), Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sehingga penulisan sejarah itu didapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari sejak awal sampai akhir.

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan adalah sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan dan dapat ditentukan dengan cara menganalisis permasalahan serta menjadi titik awal dalam meninjau permasalahan (Yass, 2004:47).

#### **1. Pendekatan Ilmu Antropologi**

Pendekatan Ilmu Antropologi mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh Sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya (Yass, 2004:49). Pendekatan antropologi sangat penting dalam penulisan sejarah karena menurut Kuntowijoyo (1995:83) pendekatan ilmu antropologi sangat berguna dalam penulisan sejarah kebudayaan dan penelitian sejarah politik.

#### **2. Pendekatan Sosiologi**

Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang merujuk pada sistem kemasyarakatan dengan menilai dari hubungan interaksi antar masyarakat. Pada penelitian ini pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan asli kota Palembang, seperti songket dan tata cara adat perkawinan.

#### **3. Pendekatan Ilmu Geografi**

Menurut Kartodirjo (1993:130) setiap peristiwa sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (waktu dan ruang). Keduanya merupakan faktor yang membatasi gejala sejarah tertentu sebagai unit kesatuan,

apakah itu perang, riwayat hidup, kerajaan atau dan lain sebagainya. Pertanyaan tentang dimana sesuatu terjadi sudah pasti menunjuk kepada dimensi geografi, dan seringkali dimensi geopolitis.

## **PEMBAHASAN**

### **Tata Cara Adat Perkawinan**

Masyarakat di Palembang Pada Masa Tahun 1966-1986

#### **1. Tahap Pendahuluan**

##### **a. Madeek (Penyelidikan)**

*Madeek merupakan suatu keadaan untuk menyelidiki* dari seseorang untuk tujuan diperistri.

##### **b. Nyenggong (Tugas Yang diberikan)**

Dari hasil *Madeek* (Penyelidikan) terhadap si gadis ternyata disetujui oleh ibu si bujang dan keluarganya.

##### **c. Ngebet (Pertemuan antar keluarga)**

Langkah selanjutnya yaitu ngebet dimana orang tua laki-laki datang bersama utusannya sebagai juru bicara keluarga laki-laki untuk datang kerumah gadis yang akan dijadikan istri untuk anaknya, mereka datang dengan membawa bahan sembako.

#### **2. Tahap Kedua**

##### **a. Berasan (Menemukan kata sepakat)**

orang tua laki-laki terlebih dahulu harus datang untuk merasan atau "berasan" gadis tersebut dari orang tuanya.

##### **b. Mootoske Kato (menemukan kata kesepak)**

Mootoske kato merupakan inti dari pembicaraan yang terjadi antara kedua calon besan untuk menemukan kata sepakat dari kedua belah pihak.

#### **3. Tahap Ketiga**

##### **a. Majang (Menghias Ruangan)**

Majang merupakan kegiatan menghias ruangan dalam rangka

- “Ngantenke” yang terutama dihias adalah kamar pengantin dan ruang tamu, ruangan kamar penganten dihias.
- b. Betangas (Mengeluarkan keringat)
- Betangas dilakukan 4 atau 5 hari sebelum “Ari Mungga”, pada acara betangas calon pengantin didudukkan diatas sebuah tempat duduk, “Dampar” atau kursi yang alasnya diberi lubang kecuali muka dan kepala.
- c. Bebedak (Memakai Make Up)
- Bedak dilakukan malam hari setelah selesai “betagas” bahannya adalah beras ramuan Tradisional lainnya. Kuku-kuku, jari-jari tangan dan kaki diberi pacar (dipacari) sehingga berwarna merah. Bahannya dari inai (pacar) dicampur nasi dingin dan bubuk arang agar warna lebih hidup. Dengan “Betangas” “Bebedak” dan Berpacar” tubuh kedua calon mempelai menjadi segar, bersih dan bercahaya sehingga sedap di pandang.
- d. Ngocek Bawang Kecil (Persiapan dalam jumlah kecil)
- Kegiatan ngocek bawang kecil yaitu kegiatan yang dilakukan dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk memasak lauk-pauk, dilaksanakan beberapa hari sebelum “Ari Pengantin Mungga”.
- e. Ngocek Bawang Besak (Persiapan dalam jumlah besar)
- Kegiatan ngocek bawang kecil kemudian dilanjutkan dengan ngocek bawang besak, yaitu satu hari sebelum “Ari Penganten Mungga” yaitu kegiatannya lebih ramai dari sebelumnya.
4. Tahap Keempat
- a. Akad Nikah
- Akad nikah adalah inti dari acara perkawinan dimana pada akad nikah ini merupakan inti acara, ijab kabul merupakan syariat agama Islam, ta’lik-talak adalah yang diadatkan.
- b. Penganten Mungga (Penobatan Pengantin)
- Dirumah penganten perempuan atau “Besan Betino” keadaan semakin sibuk dan hari-hari sebelumnya karena pukul 12.00 siang nanti akan dilangsungkan “Penganten Mungga” (Penobatan Penganten).
5. Tahap Kelima
- a. Nganterke Bangkeeng (Mengantarkan Baju Pengantin laki-laki)
- Pada malam harinya selesai acara “Ari Penganten Mungga” rombongan “besan lanang” kembali mengunjunggi “besan Betino” untuk melaksanakan acara “nganterke Bangkeeng” nganter penganten dan nyagoi penggangan.
- b. Nyanjoi Penganten (Mengunjunggi Pengantin)
- Nyanjoi Penganten adalah acara memperkenalkan penganten yaitu kesempatan remaja putra dan putri untuk bertandang kepada penganten. Hal ini karena acara siang hari mereka tidak diajak.
- c. Keistimewaan Songket Aesan
- Gede sehingga dijadikan sebagai Pakaian Adat Perkawinan Tradisional Palembang
- Pengertian Keistimewaan
- Pengertian istimewa menurut Kamus Besar Indonesia (2009:89) adalah sesuatu hal yang mempunyai ciri khas tersendiri dari pada sesuatu hal yang lain. Untuk mendapatkan kategori istimewa sesuatu hal itu harus di lihat dari berbagai sudut pandang begitu pula dengan kain songket Palembang.
- Lambang Motif dan Warna yang Terdapat Dalam Kain Songket Aesan Gede Palembang
- Lambang Motif dan Warna Aesan Gede, Aesan Gede merupakan pakaian adat di Sumatera Selatan yang

melambangkan kebesaran, pakaian Aesan Gede ini biasanya hanya digunakan saat upacara adat perkawinan masyarakat Palembang. Dengan pemahaman bahwa upacara adat perkawinan merupakan upacara besar. Dimana Aesan Gede memiliki makna sesuatu yang sangat anggun. Karena kedua pengantin bagaikan raja dan ratu.

- Motif-Motif Songket
  - ✓ Motif Bunga Mawar
  - ✓ Motif Bunga Tanjung
  - ✓ Motif Bunga Melati
  - ✓ Motif Pucuk Rebung

## **SIMPULAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah di bahas yang berkaitan dengan Songket Aesan Gede sebagai Pakaian Adat Perkawinan Tradisional Palembang tahun 1966-1986. Masalah yang mencakup mengenai Tata cara adat perkawinan, Keistimewaan Songket Aesan Gede dan Makna Motif dan warna dari Songket Aesan Gede, dapat di simpulkan bahwa :

Pertama, Tata cara adat perkawinan merupakan salah satu langkah dalam mempersiapkan hari pernikahan, dengan langkah-langkah atau melalui tahapan-tahapan yang sudah ada dapat mempermudah dalam mempersiapkan segala sesuatu yang perlu untuk dipersiapkan menjelang hari pernikahan yaitu dilakukan oleh pihak laki-laki untuk menyelidiki keadaan dari perempuan yang akan menjadi isterinya, atau yang dikenal sebagai Madeek dimana orang tua menyelidiki apakah si calon mempelai wanita mampu memasak, bagaimana lingkungannya, pendidikannya dengan kata lain orang tua laki-laki lebih melihat pada bibit, bebet dan bobot. Ada lima tahapan

Berdasarkan permasalahan yang telah di bahas yang berkaitan dengan Songket Aesan Gede sebagai Pakaian Adat

Perkawinan Tradisional Palembang tahun 1966-1986. Masalah yang mencakup mengenai Tata cara adat perkawinan, Keistimewaan Songket Aesan Gede dan Makna Motif dan warna dari Songket Aesan Gede, dapat di simpulkan bahwa :

Pertama, Tata cara adat perkawinan merupakan salah satu langkah dalam mempersiapkan hari pernikahan, dengan langkah-langkah atau melalui tahapan-tahapan yang sudah ada dapat mempermudah dalam mempersiapkan segala sesuatu yang perlu untuk dipersiapkan menjelang hari pernikahan yaitu dilakukan oleh pihak laki-laki untuk menyelidiki keadaan dari perempuan yang akan menjadi isterinya, atau yang dikenal sebagai Madeek dimana orang tua menyelidiki apakah si calon mempelai wanita mampu memasak, bagaimana lingkungannya, pendidikannya dengan kata lain orang tua laki-laki lebih melihat pada bibit, bebet dan bobot. Ada lima tahapan

dalam tata cara adat perkawinan Palembang yaitu 1. Tahap pertama terdiri dari madeek, nyenggong, dan ngebet 2. Tahap kedua terdiri dari berasan, mootoske kato 3. Tahap ketiga terdiri dari majang, betangas, bebedak, bepacar, ngocek bawang kecil, ngocek bawang besak 4. Tahap keempat terdiri dari akad nikah, penganten mungga 5. Tahap kelima terdiri dari nganterke bangkeeng, nyanjoi penganten.

Kedua, keistimewaan songket Aesan Gede, Pengertian istimewa menurut Kamus Besar Indonesia (2009:89) adalah sesuatu hal yang mempunyai ciri khas tersendiri dari pada sesuatu hal yang lain. Untuk mendapatkan kategori istimewa sesuatu hal itu harus di lihat dari berbagai sudut pandang begitu pula dengan kain songket Palembang. Keistimewaan kain songket Aesan Gede yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah kekhasan songket Aesan Gede yang dipakai pada acara pesta pernikahan masyarakat kota Palembang.

Ketiga, Makna Motif dan warna dari songket Aesan Gede, ada beberapa makna motif dan warna dari songket Palembang yaitu:

- a. Motif Bunga Mawar mempunyai arti perlambangan sebagai penawar malapetaka.
- b. Motif Bunga Tanjung melambangkan keramahan sebagai nyonya rumah juga sebagai ucapan selamat datang.
- c. Motif Bunga Melati melambangkan kesucian dan keanggunan dan sopan santun.
- d. Motif Pucuk Rebung Melambangkan harapan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anwar,Desi.2013.Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.Surabaya:Amelia.

Bappeda Provinsi Sumatera Selatan.2006.*Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2005-2019*.Palembang:Bappeda Sumsel.

Dinas Walikota Palembang.2009.*Selamat Datang di Palembang Kota Wisata Sungai*.Palembang : Dinas Walikota Palembang.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. Pola Pemukiman Daerah Sumatera selatan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. Sejarah Daerah Sumatera Selatan.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang. 2006. Pembaruan Wong Palembang menurut Tatanan Adat.

Hadi, Amirul dan Haryono.2005.*Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Haryono.1995.*Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Raya.

Idrus, Muhammad. 2002. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.

Idrus, Burhan. 2008. *Adat Istiadat Masyarakat Palembang Upacara Tradisional*.

Dinas Kebudayaan Kota Palembang. Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kantor Statistik Kodya Palembang.1991. *Monografi Kota Madya Palembang 1991*. Palembang : Kantor Statistik Kodya Palembang

Koentjoroningrat.1985.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:Aksara Baru.

\_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Kuntowijoyo.1995.*Pengantar Ilmu Sejarah*.Yohyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: Depdikbut.

Koentjaraningrat.2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta:Rineka Cipta.